

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TAX MANAGEMENT
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

¹Margarita Ghanny

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Pelita Harapan

Email : 01018200003@student.uph.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan dan tax management terhadap financial distress dengan leverage sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan tax management. Sementara itu, untuk variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu leverage, serta variabel dependen yang digunakan dalam penelitian kali ini, yakni financial distress yang diukur dengan altman z-score. Sampel yang dikumpulkan dan digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 sebanyak 215 data. Teknik dalam mengumpulkan sampel menerapkan metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak STATA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap financial distress, tax management berpengaruh negatif terhadap financial distress, leverage sebagai variabel moderasi terbukti tidak dapat memperlemah pengaruh negatif hubungan kinerja keuangan dan financial distress, leverage sebagai variabel moderasi terbukti memperlemah pengaruh negatif hubungan tax management dan financial distress

Keywords: Kinerja Keuangan, Tax Management, Leverage, Financial Distress.

Abstract

This research aims to test and obtain empirical evidence regarding the influence of financial performance and tax management on financial distress with leverage as a moderating variable. The independent variables used in this research are financial performance and tax management. Meanwhile, the moderating variable used in this research is leverage, as well as the dependent variable used in this research, namely financial distress as measured by the Altman z-score. The samples collected and used were secondary data from the financial reports of companies in the Food and Beverage Consumer Goods Industry Sector which were available on the official website of the Indonesia Stock Exchange from 2018-2022, totaling 215 pieces of data. The technique for

collecting samples applies the purposive sampling method and is analyzed using the logistic regression method with the help of STATA software. The results of this study show that financial performance has no effect on financial distress, tax management has a negative effect on financial distress, leverage as a moderating variable is proven not to be able to weaken the negative effect of the relationship between financial performance and financial distress, leverage as a moderating variable is proven to weaken the negative effect of the relationship between tax management and financial distress.

Keywords: *Financial Performance, Tax Management, Leverage, Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Dilansir dari databoks.katadata.co.id, pada akhir tahun 2020 beberapa perusahaan di Amerika Serikat (AS) mengalami kebangkrutan akibat wabah Covid-19 yang berdampak pada penurunan ekonomi perusahaan dan kinerja perusahaan yang menurun dikarenakan aktivitas perusahaan yang terbatas, angka kebangkrutan akibat Covid-19 tersebut mengalahkan angka kebangkrutan sejak krisis keuangan global 2009 silam. Berdasarkan data yang diperoleh dari databoks.katadata.co.id dan menurut (Bloomberg 2021) pakar salah satu di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 244 perusahaan AS yang bergerak di bidang retail dan layanan konsumen mengalami keterperosokan dan kebangkrutan pada 2020 lalu. Pada tahun 2009 lalu Amerika Serikat juga mengalami hal serupa yaitu kebangkrutan sebanyak 293 perusahaan ketika meminta perlindungan dari para kreditornya. Namun kasus kebangkrutan 2020 karna Covid-19 ini diperkirakan berlanjut hingga 2021 sebab perusahaan retail termasuk pusat kebugaran dan industri yang bergerak di bidang hiburan tidak dapat menahan tekanan ekonomi yang terjadi, jika Covid-19 terus berlanjut maka perusahaan yang terdampak Covid-19 akan benar-benar dinyatakan pailit.

Di Indonesia maupun di luar negeri, perkembangan teknologi saat ini semakin pesat yang dapat mempengaruhi berbagai bidang, salah satunya adalah teknologi dalam perusahaan. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat memudahkan aktivitas bisnis mulai dari proses produksi hingga pemasaran produk. Hal ini dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Namun faktanya perkembangan teknologi secara umum tidak memicu peningkatan kinerja perusahaan. Dengan kondisi perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan masalah keuangan. Financial distress adalah memburuknya situasi keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami financial distress tanpa mengambil langkah tambahan untuk memperbaikinya, maka perusahaan tersebut bisa bangkrut, dilikuidasi, bahkan dikeluarkan dari BEI. Perusahaan yang cenderung tidak meningkatkan kinerja keuangannya cenderung mengalami masalah keuangan yang dapat membuat bangkrut. Tahap pertama kemunduran keuangan suatu perusahaan sebelum bangkrut adalah adanya financial distress (Subiyanto and Siagian 2022).

Menurut (Rosmita Rasyid 2022) perusahaan yang bisa menghindari resiko financial distress dengan kinerja keuangan yang baik, kinerja keuangan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : working capital turnover dan ukuran perusahaan. Working capital turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal. Rasio

ini digunakan untuk melihat keberhasilan dalam mencapai penjualan. Semakin tingginya modal kerja yang disetorkan pemegang saham kepada perusahaan maka menunjukkan perusahaan itu baik karena pemegang saham menanamkan modalnya di perusahaan guna kegiatan operasional sehari-hari dalam berjalannya perusahaan mencapai keuntungan atau menghasilkan penjualan yang baik. Dan dilihat dari sisi penjualan menurut (Rosmita Rasyid 2022) bahwa penjualan merupakan ujung tombak perusahaan dalam kemampuan bertahan hidup suatu perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan yang bisa semakin bagus maupun tidak, tingginya angka penjualan akan mempengaruhi omset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Dan faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu firm size atau ukuran perusahaan. Menurut (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020) ukuran perusahaan yaitu skala perusahaan yang dapat mengklasifikasikan perusahaan itu besar atau kecilnya dan ukuran yang digunakan yaitu total aset, penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Menurut (Siroj Tholibin et al. 2022) ukuran perusahaan diklasifikasikan dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Semakin besarnya perusahaan, maka semakin besar tingkat aset, penjualan dan nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan semakin baik mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut (Djuniar 2019) dalam kondisi keuangan perusahaan juga diperlukan manajemen pajak, yaitu upaya pengendalian perpajakan suatu perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan lebih efektif dan hemat. Menurut (R. Permata, Mulyati, and Kholila 2019) dalam manajemen pajak ada beberapa faktor yang sering dilihat perusahaan untuk melakukan manajemen pajak yaitu : profitabilitas dan capital intensity ratio, dua faktor ini mendorong perusahaan melakukan manajemen pajak secara besar. Karena profitabilitas yang tinggi, mempengaruhi tingginya penghasilan perusahaan dan dikenakan pajak penghasilan, dan penghasilan yang besar akan diikuti dengan besarnya beban pajak penghasilan yang harus wajib pajak bayarkan. Hal itu tersebut mempengaruhi profitabilitas, sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan termotivasi melakukan manajemen pajak yang besar sehingga beban pajak optimal (Adnantara and Dewi 2016). Capital intensity ratio didefinisikan sebagai tolak ukur untuk mengukur perusahaan yang menginvestasikan dananya melalui aset tetap, dalam hal ini perusahaan dinilai jumlah kekayaannya melalui aset tetap. Jika perusahaan mempunyai jumlah aset tetap yang tinggi maka diharapkan bahwa aset tetap tersebut dapat meningkatkan volume produksi yang kemudian dapat meningkatkan penjualan dan diharapkan dengan adanya peningkatan penjualan berpengaruh juga pada kenaikan laba di tahun berjalan. Adanya peningkatan laba ini sesuai dengan undang-undang PPh yang menerapkan tarif pajak progresif maka perusahaan akan mengupayakan agar arus kas keluar perusahaan tetap dapat efisien termasuk dalam pembayaran pajak, salah satu cara yang mungkin dilakukan dengan memilih metode untuk penyusutan atas aset tetap baik menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun ganda yang sering digunakan di perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang melakukan manajemen pajak dengan cara mengalokasikan aset yang dimiliki. Menurut (Devina and Pradipta 2021) kepemilikan aset besar akan menghasilkan beban pajak yang rendah. Menurut UU PPh, beban depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto. Sehingga semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki, maka semakin besar biaya depresiasi dari aset tetap tersebut. Dengan demikian, beban depresiasi yang besar mampu

menurunkan laba kotor perusahaan sehingga tarif pajak efektnya juga semakin kecil.

Menurut (Wulandari and Amaniyah 2023) bahwa sebagian besar kebangkrutan yang dialami perusahaan disebabkan oleh pemilihan struktur modal yang salah atau tidak efisien, kualifikasi profesional, dan laporan akuntansi yang tidak tepat baik internal maupun eksternal. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi krisis dan persaingan yang ketat juga akan mempengaruhi efisiensi operasional bisnis untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Hal ini membuat perusahaan dihadapkan pada kemungkinan terjadinya financial distress dan kebangkrutan sehingga sebagai langkah prediktif perlu dilakukan analisis awal terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Dimana tanda-tanda kegagalan bisnis dapat diperhatikan dan dinilai menggunakan laporan keuangan dan tentunya juga harus ditemukan dan diselidiki. Seperti yang diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk mengambil keputusan perusahaan. Dalam laporan keuangan bisa dilihat juga bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang baik dan laba perusahaan yang tinggi menghindarkan financial distress. Menurut (Pakpahan 2021) laporan keuangan berisikan informasi tentang catatan keuangan perusahaan dalam suatu periode berjalan yang menggambarkan kinerja keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya digunakan sebagai acuan dalam melihat kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan dalam kinerja keuangan yaitu profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Selain menunjukkan keadaan finansial suatu perusahaan, rasio keuangan juga bisa digunakan perusahaan untuk mengelola asetnya dan meningkatkan nilai perusahaan (Rinofah, Sari, and Juliani 2021). Artinya semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan semakin jauh dari resiko financial distress dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan semakin baik (Wulandari and Amaniyah 2023). Menurut (Santoso, Yulianeu, and Fathoni 2018) tingkat penjualan yang tinggi dibandingkan total biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, semakin baik kondisi keuangan perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik. Menurut (Wulandari and Amaniyah 2023) kinerja keuangan dan financial distress memiliki hubungan keterkaitan dalam laporan periode akuntansi. Financial distress dideskripsikan penurunan kondisi keuangan secara bertahap-tahun sehingga menuju ke arah kebangkrutan sedangkan kinerja keuangan keterbalikan yaitu kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan perusahaan. Hubungan kinerja keuangan dengan financial distress saling mempengaruhi karena penurunan kinerja keuangan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, penurunan kondisi keuangan yang terus menerus mendekati perusahaan kepada resiko kebangkrutan. Menurut (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020) memperkecil resiko financial distress bisa di minimalisir menggunakan kestabilan keuangan meningkatkan pendapatan suatu perusahaan sehingga tidak mengalami penurunan secara tinggi setiap laporan periode tahunnya.

Maka dari itu kinerja keuangan, khususnya profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba dibandingkan dengan pendapatan dan pengeluarannya digunakan untuk mengontrol perusahaan mendekati ke arah positif (Nofitasari et al. 2021). Menurut (Rinofah, Sari, and Juliani 2021) jika laporan keuangan khususnya income statement yang digunakan sebagai dasar melihat kinerja keuangan menunjukkan negatif artinya mengalami kerugian, kerugian secara berkepanjangan mendekati resiko financial distress. Maka dibutuhkan pengelolaan

kinerja keuangan yang baik guna meminimalkan resiko kebangkrutan yang tidak diharapkan.

Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya secara legal tanpa melanggar ketentuan pajak yang berlaku. Khususnya wajib pajak (WP) badan akan cenderung melakukan penekanan pajak serendah mungkin agar memperoleh keuntungan maksimal dengan menggunakan fasilitas pajak yang disediakan oleh pemerintah. WP badan akan berupaya meminimalkan beban pajaknya karena aturan pengenaan tarif pajak progresif pada penghasilan yang menyebabkan semakin besar pendapatan perusahaan maka semakin meningkat juga pengenaan pajaknya. Selain dari pada benefit pajak yang tidak dapat dirasakan secara langsung, keengganan masyarakat dalam membayar pajak juga dimotivasi karena pajak merupakan arus kas keluar yang harus dibayar oleh WP. Iuran pajak yang bersifat wajib pada negara ini sering kali memicu perlakuan manajemen pajak oleh WP. Menurut (Djuniar 2019) pajak adalah iuran atau kewajiban yang bersifat memaksa dan harus dibayarkan wajib pajak kepada negara dan tidak mendapat timbal balik yang langsung maupun tidak langsung. Manajemen pajak yang baik dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah disediakan oleh pemerintah. Namun adanya kepentingan menyebabkan WP cenderung melakukan manajemen pajak dengan cara yang agresif. Manajemen pajak yang agresif ini umumnya dilakukan dengan motivasi ingin menghindari pengenaan pajak yang dilakukan dengan penggelapan pajak. Dengan demikian, manajemen pajak harus diatasi dengan melakukan pengelolaan pajak yang baik bagi pemerintah maupun WP. Menurut (Djuniar 2019) manajemen pajak atau pengelolaan pajak merupakan tindakan perusahaan meminimalkan beban pajak sesuai dengan peraturan yang disediakan oleh fiscus.

Menurut agency theory, manajemen pajak timbul akibat adanya conflict of interest antara principal dengan agent yang dapat berpengaruh pada besarnya beban pajak perusahaan. Menurut teori keagenan pemerintah sebagai principal memiliki target untuk memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak guna belanja negara, sedangkan di sisi lainnya perusahaan sebagai agent akan berupaya untuk menekan beban pajak seminimal mungkin agar laba yang diperoleh dapat maksimal sebagaimana tujuan dari sebuah perusahaan di bentuk yaitu untuk menghasilkan profit dan jauh dari financial distress. Sistem pemungutan pajak dalam bentuk self assessment yang diterapkan di Indonesia membuka peluang bagi agent untuk melakukan manajemen pajak karena memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Efektifitas manajemen pajak dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator tarif pajak efektif. Semakin rendah tarif pajak efektif, maka semakin baik manajemen pajak perusahaan.

Dalam suatu perusahaan menurut (Subiyanto and Siagian 2022) peran leverage dan kinerja keuangan saling berkaitan. Menurut (Devina and Pradipta 2021) leverage adalah perbandingan tingginya nilai hutang dan aktiva, jika nilai hutang terlalu tinggi dibandingkan aktiva akan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan kondisi keuangan perusahaan yang diharapkan. Kinerja keuangan yang mengalami penurunan secara tinggi dan terus menerus jika dibiarkan beresiko mengalami financial distress. Menurut (Setiorini et al. 2022) leverage merupakan tingkat hutang, tingkat hutang yang tinggi jika tidak mampu dilunasi dengan dana operasional maka mempengaruhi kualitas kinerja keuangan perusahaan sehingga mengalami kesulitan keuangan dan mengakibatkan perusahaan semakin dekat dengan resiko financial distess

Selanjutnya dalam manajemen pajak bertambahnya hutang berakibat pada berkurangnya beban pajak karena profit yang mengecil mengakibatkan beban pajak mengecil sehingga perusahaan tidak melakukan secara besar upaya manajemen pajak (Setiorini et al. 2022). Menurut (Djuniar 2019) rasio leverage adalah cara untuk menghitung seberapa banyak hutang dibandingkan dengan aset perusahaan. Perusahaan menggunakan hutang untuk mengurangi laba kena pajak, maka perusahaan sebagai wajib pajak harus membayar bunga terhadap pinjamannya (Djuniar 2019). Bunga pinjaman adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pajak nomor sebagaimana dinyatakan dalam SE-46/PJ.4/1995, wajib pajak dapat membebaskan biaya bunga pinjaman dari pihak ketiga yang ditempatkan sebagai deposito berjangka. Beban bunga yang bersifat deductible expense dapat memperkecil laba kena pajak dan memperoleh penghasilan yang dikenakan PPh Final berupa bunga atas deposito berjangka. Sehingga rasio leverage digunakan guna mengecilkan laba kena pajak, laba usaha yang kecil secara terus menerus berpotensi mengalami financial distress, sehingga manajemen pajak tidak dilakukan secara besar dikarenakan tingkat hutang yang tinggi mempengaruhi beban pajak.

Dengan merinci informasi yang telah dijelaskan, penelitian terdahulu ini memiliki hasil yang berbeda-beda dari (Gultom 2021) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress., selanjutnya penelitian (Astrika, Widodo, and Widuri 2023) manajemen pajak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, berbanding terbalik dengan penelitian (Setiorini et al. 2022) menunjukkan bahwa manajemen pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Subiyanto and Siagian 2022) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dan manajemen pajak yang dimoderasi oleh leverage berpengaruh terhadap financial distress. Sehingga dalam hal ini penulis merasa diperlukan melakukan penelitian kembali yang bertujuan untuk menemukan bukti terkait topik tersebut dan menambahkan leverage yang diduga mampu memoderasi dengan memperkuat atau memperlemah atas variabel yang diambil. Adapun penelitian ini mencakup periode yang berkaitan dengan covid mungkin mendapati hasil yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya, maka skripsi ini diberi judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tax Management Terhadap Financial Distress Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi”

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan dan Teori Going Concern

Teori keagenan menurut Jensen and Meckling (1976) adalah suatu kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih orang (principal) untuk memerintah orang lain (agent) melakukan suatu jasa atas perusahaan, serta memberikan delegasi kepada agent untuk pengambilan keputusan. Dari teori ini disimpulkan baik agen maupun principal ingin sama-sama memaksimalkan tujuan, namun dikarenakan adanya konflik kepentingan antara principal dan agent maka tujuan ini tidak dapat tercapai secara maksimal. Bagi agent, pajak merupakan pengeluaran yang dapat mengurangi laba bersih, namun tidak mungkin bagi perusahaan untuk menghindari dan tidak melakukan kewajiban perpajakannya. Bersinggungan dengan pemerintah, pajak merupakan suatu keharusan

bagi perusahaan karena memiliki sifat memaksa dan memiliki konsekuensi bagi keberlangsungan perusahaan, karena itu perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola pajak dengan baik untuk dapat memperoleh efisiensi terhadap pembayaran pajak sehingga laba perusahaan menjadi optimal dan kondisi keuangan perusahaan tetap aman jauh dari resiko financial distress. Dengan demikian, perusahaan tetap dapat memperoleh profit yang diharapkan dan juga dapat memenuhi kewajibannya terhadap negara.

Bagi principal, bahwa pajak bersifat memaksa untuk keperluan negara. Dengan demikian, Direktorat Jenderal Pajak bertanggung jawab mendelegasikan pengambilan keputusan kepada perusahaan (agent) untuk menghitung jumlah pajak badan yang terutang dalam tahun pajak. Untuk mencapai tujuan negara tersebut, maka principal memberikan kemudahan bagi agent untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dengan menggunakan sistem self assessment (hitung setor lapor). Hal ini relevan dengan konflik pajak dalam teori keagenan, dengan penelitian ini perusahaan selaku agen yang diberikan kebebasan untuk melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya akan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan pajak menggunakan fasilitas maupun insentif perpajakan untuk melakukan efisiensi terhadap beban pajak dengan tujuan mengoptimalkan laba bersih dengan tetap mematuhi aturan perpajakan yang berlaku. Menurut (Erlitasari, Indra Pahala, and Tri Hesti Utamingtyas 2022) teori keagenan memiliki hubungan variabel kinerja keuangan yang menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa teori agensi dapat meningkatkan laba. Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan membayar pajak yang lebih tinggi. Ini karena tingginya penghasilan menyesuaikan dengan pajak yang akan dibayar, maka perusahaan selaku agen melakukan manajemen pajak guna meminimalisir pajak yang dibayarkan, berbanding terbalik dengan pemerintah (principal) memiliki target untuk mendapatkan penerimaan negara yang terbaik dari sektor pajak guna belanja negara, maka dari itu DJP melakukan perubahan tarif perpajakan yang semakin tahun semakin tinggi, dan melakukan pemeriksaan terhadap beberapa perusahaan yang dilihat dari perspektif laporan keuangan tahunan mengalami kenaikan atau penurunan yang tinggi. Dari pihak DJP yang berwenang atas pajak Indonesia seringkali melakukan permintaan penjelasan data jika annual report perusahaan memiliki kejanggalan, surat permintaan penjelasan atas data dan keterangan tersebut yang disebut SP2DK diterbitkan oleh KPP (kantor pelayanan pajak) diberikan kepada agen selaku perusahaan guna menjelaskan data terkait kejanggalan yang dicurigai oleh principal atas kecurangan perpajakan, dari pihak perusahaan selaku agen akan menjelaskan angka di laporan keuangan yang dipertanyakan di surat SP2DK tersebut.

Perusahaan selaku agen melakukan manajemen pajak untuk mengatur kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tetap sehat terhindar dari resiko financial distress dengan meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Dan pemerintah selaku principal memastikan apakah perusahaan melakukan kecurangan pajak (tax evasion) secara ilegal yang dilakukan wajib pajak. Maka dari itu teori keagenan digunakan dalam topik skripsi ini karena memiliki hubungan antara perusahaan selaku agen yang melakukan manajemen pajak dan pemerintah selaku principal memiliki target memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak.

Sementara itu, Teori Going Concern menurut SPAP yaitu kelangsungan hidup suatu badan usaha dalam jangka yang lama dan tidak akan terjadinya likuidasi dalam jangka waktu yang singkat, sehingga badan usaha tetap berjalan dalam aktivitas

operasional di masa mendatang. Dari teori ini disimpulkan bahwa going concern sebagai landasan badan usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui keadaan financial perusahaan contohnya yaitu laporan keuangan, manajemen perusahaan yang tidak baik, kecurangan financial dan perubahan keadaan financial seperti turunnya nilai mata uang dan meningkatnya inflasi.

Opini auditor going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor suatu KAP guna memberikan informasi dan memastikan kesehatan perusahaan dan keberlangsungan ke depannya. Menurut (Nofitasari et al. 2021) laporan keuangan digunakan sebagai landasan untuk melihat keberlangsungan hidup perusahaan, laporan keuangan going concern kemungkinan besar akan sangat berbeda dari laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak going concern. Laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independent dan dinyatakan mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut bisa dijadikan dasar untuk menyatakan perusahaan akan going concern atau tidaknya.

Menurut (Nofitasari et al. 2021) suatu perusahaan dinyatakan going concern atau keberlangsungan hidup suatu perusahaan bisa dilihat dari kondisi internalnya yang terlihat yaitu profitabilitas, likuiditas maupun respon investor terhadap perusahaan. Jika perusahaan di prediksi menuju ke arah resiko financial distress oleh hasil laporan keuangan, prediksi ini membantu opini auditor dalam keberlangsungan suatu entitas bisnis. Dalam going concern perlu diperhatikan indikator kebangkrutan yaitu ; analisis aliran kas, analisis strategi bisnis, struktur biaya, kualitas manajemen, dan kemampuan manajemen untuk mengontrol biaya. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang semakin luas, dengan hal ini semakin baik going concern maka perusahaan akan semakin baik dalam mempertahankan keberlangsungan entitas usaha/bisnis.

Dalam teori going concern dikaitkan dengan kinerja keuangan, hubungan antara keduanya berkaitan dikarenakan going concern yaitu keberlangsungan hidup suatu perusahaan, dan kinerja keuangan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan melalui hasil laporan keuangan dan tingkat profitabilitas dalam mencapai laba yang diinginkan, tingginya kinerja keuangan yang menggunakan rasio profitabilitas terkait penjualan, aset perusahaan memberi dampak pada kondisi keuangan yang semakin baik, kondisi keuangan yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan akan mendorong suatu perusahaan dalam keberlangsungan hidup. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang dinilai baik memiliki kemungkinan kecil terkena resiko financial distress.

Dalam teori going concern yang merupakan keberlangsungan hidup suatu perusahaan memiliki keterkaitan dengan manajemen pajak. Menurut (R. Permata, Mulyati, and Kholila 2019) manajemen pajak merupakan upaya pengecilan beban pajak menggunakan cara yang legal sehingga perusahaan mencapai keuntungan yang diperoleh pemilik memungkinkan mereka untuk mendanai investasi yang akan meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan. Manajemen pajak dilakukan perusahaan sebagai salah satu cara untuk menjaga perusahaan tetap beroperasi, setiap perusahaan mengharapkan pajak yang dibayarkan kecil guna memperkecil pengeluaran dana operasional perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat penghasilan besar cenderung melakukan manajemen pajak, meminimalisirkan pengeluaran dana operasional lewat manajemen pajak dapat membantu perusahaan dalam mengelola kondisi keuangan,

kondisi keuangan yang baik mempengaruhi perusahaan dalam teori going concern yaitu keberlangsungan hidup perusahaan.

Dalam teori going concern juga dikaitkan dengan financial distress, going concern merupakan keberlangsungan hidup perusahaan sedangkan financial distress penurunan keadaan keuangan secara terus menerus sehingga menyebabkan kebangkrutan, jika perusahaan mengalami kesulitan membayar utangnya maka diputuskan sebagai pailit oleh pengadilan. Kepailitan perusahaan dinyatakan perusahaan tidak dapat bertahan secara berkelanjutan dan semua aktivitas operasional terhenti. Perusahaan pada umumnya tidak menginginkan hal serupa terjadi, maka dari itu dilakukan pengelolaan kinerja keuangan, manajemen pajak, memperkecil tingkat leverage/hutang guna mempertahankan going concern perusahaan dan menghindarkan dari resiko financial distress.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu tahapan penurunan keadaan keuangan perusahaan yang dibiarkan terus menerus menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Financial distress menurut (Iskandar and Prihanto 2019) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam kondisi krisis yang tidak sehat. Financial distress ini dapat dilihat dari berbagai hal, seperti kinerja perusahaan yang menurun, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, permasalahan arus kas yang dihadapi perusahaan, permasalahan likuiditas, pemutusan hubungan kerja (PHK) tenaga kerja, dan kondisi lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. menunjukkan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Menurut (Afiqoh and Laila 2018) menyatakan bahwa kesulitan keuangan berhubungan dengan memiliki tingkat arus kas yang berada di bawah tingkat yang diharapkan oleh perusahaan. Menurut (Asyikin and Chandrarin 2018) mengungkapkan bahwa kesulitan keuangan merupakan suatu risiko kemungkinan tambahan kebangkrutan dan variabilitas keuntungan serta penurunan yang timbul dari penggunaan pengaruh leverage keuangan. Penyebab masalah keuangan biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu komponen internal dan eksternal perusahaan, baik yang berhubungan langsung dengan perusahaan secara khusus maupun yang umum. Menurut (Astrika, Widodo, and Widuri 2023) krisis keuangan terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam mengawasi stabilitas kinerja keuangan yang mengakibatkan kerugian operasional bagi perusahaan sehingga timbulnya penurunan nilai saldo yang dipakai untuk pembayaran dividen dan ekuitas secara keseluruhanpun mengalami penurunan. Menurut (Diana and Yudiantoro 2023) financial distress mengacu pada tahap resesi suatu perusahaan sebelum kebangkrutan dan likuiditas, suatu perusahaan dikategorikan bangkrut jika menunjukkan sisi pendapatan operasional negatif, laba bersih negatif, nilai book value dan equity negatif dan apabila perusahaan mengalami merger maka bisa diklasifikasikan mengalami kesulitan. Menurut (A. G. Permata and Aminah 2023) perusahaan yang terkena financial distress dikarenakan pendapatan perusahaan yang minim sedangkan harus membiayai operasional produksi yang rutin. Menurut (Widhiari and Merkusiwati 2020) beberapa faktor mempengaruhi penurunan posisi financial sebelum perusahaan mengalami likuidasi yaitu rasio leverage dan sales growth, dan operating capacity.

Menurut (Nofitasari et al. 2021) upaya menjauhkan perusahaan dari resiko

financial distress bisa dengan melihat laporan keuangan setiap periode yang digunakan sebagai analisis untuk menemukan indikasi awal kebangkrutan. Laporan keuangan selain digunakan untuk analisis kebangkrutan bisa digunakan juga sebagai informasi akuntansi penting untuk dilakukan agar dapat memahami laporan keuangan. Metode analisis yang dilakukan untuk menentukan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah Altman dengan metode Z-Score (Nofitasari et al. 2021). Z-score sendiri di definisikan sebagai skor yang didasarkan pada tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan bisa disebabkan karena penurunan ekonomi yang artinya dana perusahaan tidak dapat menutup pengeluaran biaya, yang mengakibatkan laba perusahaan lebih kecil dari biaya modalnya (Nofitasari et al. 2021). Dalam financial distress ada teknik yang disebut (technical insolvency) yang dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi tanggung jawabnya pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman melewati termin pembayaran karena keterbatasan dana operasional. Faktor yang bisa mempengaruhi financial distress adalah mengalami penurunan jumlah penjualan karena tingkat permintaan konsumen, perubahan preferensi pelanggan, meningkatnya ongkos produksi, dan persaingan sengit serta ketidakefektifan pencatatan piutang perusahaan dalam pembayaran.

Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja dalam pencapaian perusahaan untuk periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Santoso, Yulianeu, and Fathoni 2018). Dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan diharapkan memperoleh laba dan potensi pertumbuhan ekonomi guna untuk melindungi perusahaan dari resiko financial distress. Keberhasilan perusahaan diukur dengan mencapai tingkat kinerja tertentu yang telah ditetapkan masing-masing perusahaan. Tujuan manajemen dari kinerja keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, untuk terus memaksimalkan nilai perusahaan perlu dilakukan perbaikan kelemahan-kelemahan yang ada (Rinofah, Sari, and Juliani 2021).

Menurut (Gultom 2021) kinerja keuangan memiliki manfaat untuk perusahaan dalam kegiatan operasional agar perusahaan berjalan efektif dan efisien serta menaikkan motivasi kerja untuk karyawan, semakin baik citra perusahaan dalam kinerja keuangan akan membuat karyawan semakin bermotivasi dalam upaya menaikkan kemajuan perusahaan. Dalam kinerja keuangan perlu diperhatikan bahwa kinerja perorangan atau sumber daya manusia juga mempengaruhi keuangan perusahaan, kinerja karyawan yang buruk membuat perusahaan tidak optimal. Dari sisi penjualan tingginya angka penjualan mempengaruhi laba perusahaan yang diinginkan. Jika sumber daya manusia yang tidak efektif kurang mumpuni bisa mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan, tingkat penjualan yang meningkat maupun menurun mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Diana and Yudiantoro 2023) Kinerja perusahaan merupakan perbaikan keadaan keuangan suatu entitas bisnis yang dianalisis melalui alat analisis keuangan dan memungkinkan penilaian terhadap ekonomi perusahaan dalam periode berjalan. Pentingnya optimalisasi sumber daya untuk menghadapi perubahan lingkungan menjadi perhatian khusus. Kinerja keuangan memainkan peran penting dalam perusahaan dan segala aspek operasional oleh karena itu kinerja keuangan diharapkan mampu mencapai tingkat yang baik, dan operasional perusahaan juga akan mencapai kinerja yang optimal.

Menurut (Santoso, Yulianeu, and Fathoni 2018) salah satu cara mengukur baik dan tidaknya kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan dan dianalisis menggunakan rasio keuangan, rasio keuangan yang diprosikan yaitu ROA (Return On Asset). Rasio ini merupakan salah satu kepentingan dalam menganalisis kinerja keuangan karena digunakan dalam pengukuran sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan itu sendiri, yang dalam perhitungannya terdapat pendapatan bersih dan seluruh aset (Nofitasari et al. 2021).

Manajemen Pajak (Tax Management)

Menurut (Setiorini et al. 2022) manajemen pajak umumnya digunakan oleh perusahaan yang ingin menekan serendah mungkin kewajiban perpajakannya tanpa melanggar aturan perpajakan itu sendiri. Menurut (Djuniar 2019b) berpendapat bahwa ada empat proses yang akan dilakukan dalam mengelola pajak perusahaan yakni proses pengarahan, pengorganisasian, dan perencanaan dan pengaturan sumber daya perusahaan. Pengaturan sumber daya perusahaan digunakan agar pembayaran pajak terhutang dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Dalam hal efektif, perusahaan diharapkan dapat mencapai penghematan pajak yang sesuai dengan perencanaan pajak yang diharapkan oleh perusahaan. Efisien berarti tanggung jawab yang dilakukan perusahaan tepat, terorganisir dan sesuai dengan perencanaan perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pajak adalah semua upaya yang dilakukan oleh manajer pajak suatu perusahaan untuk memastikan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pajak diurus dengan baik, hemat biaya dan efektif mengingat beban pajak dapat menambah beban perusahaan dan memperbesar pengeluaran biaya operasional perusahaan. Menurut (Zulaikha 2013) manajemen pajak harus selaras dengan norma yang ada sehingga tidak menjurus kepada kecurangan pajak, memaksimalkan manajemen pajak bisa dilihat dari ukuran perusahaan dengan memanfaatkan tax incentive. Tax Incentive merupakan upaya pemerintah dalam kompensasi atau pelonggaran perpajakan yang berhubungan dengan pembayarannya terhadap perusahaan. Karena kurangnya tenaga profesional perpajakan, perusahaan skala kecil tidak mampu unggul dalam pengelolaan perpajakan.

Perusahaan yang kecil yang pendapatannya pertahunnya dibawah 4.8M dikenakan pajak final dengan tarif 0,5% sesuai Undang-Undang PP55/2022 untuk wajib pajak badan berbentuk PT paling lama 3 tahun berhak memanfaatkan Pajak PP 55 tersebut. Dari hal ini manajemen pajak bisa dimanfaatkan dengan tarif pajak yang kecil, dan ukuran perusahaan mempengaruhi tarif pajak yang dikenakan terhadap wajib pajak, sehingga tarif pajak yang kecil dikenakan kepada perusahaan yang skala kecil maka pajak yang dibayarkan juga kecil, dan tidak perlu melakukan secara besar upaya manajemen pajak yang menghemat pajak yang dibayarkan, karna sudah otomatis dana yang dikeluarkan untuk membayar pajak sudah kecil karena terpengaruh tarif pajak dengan penyesuaian ukuran perusahaan.

Menurut (Zulaikha 2013) perusahaan dengan skala besar maka pajak yang dibayar juga tinggi dikarenakan laba perusahaan yang dihasilkan tinggi, tetapi perusahaan skala besar enggan membayar pajak dengan nominal yang tinggi maka dilakukan upaya manajemen pajak dengan menekan serendah mungkin jumlah pajak yang dibayar, menekan beban pajak yang dibayarkan juga harus melalui cara yang wajar dan tidak

melanggar kaidah yang ada dengan cara mengelola besar kecilnya suatu pendapatan perusahaan.

Leverage

Menurut (Verensia and Febrianti 2022) leverage adalah alat analisis untuk mengetahui rasio pembiayaan yang digunakan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Menurut (Djuniar 2019b) leverage untuk menghitung seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dengan demikian, jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam perusahaan seringkali digunakan mekanisme hutang untuk menurunkan laba kena pajak, karena ketika perusahaan dengan tingkat hutang tinggi, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga terhadap pinjamannya, bunga pinjaman bersifat deductible expense bisa digunakan sebagai pengurang pajak di koreksi fiskal sehingga menyebabkan laba kena pajak berkurang. Sehingga apabila semakin besar tingkat hutang perusahaan maka akan semakin besar biaya bunga pinjaman yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang nantinya mampu mengurangi besar pajak yang dibayarkan perusahaan. Tetapi penggunaan hutang yang terlalu tinggi beresiko membahayakan perusahaan karena perusahaan masuk ke dalam kategori extreme leverage yaitu terjebaknya perusahaan dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Leverage bisa juga membantu perusahaan dalam menyelamatkan kondisi keuangan yang mengalami kegagalan jika digunakan secara efektif, namun juga bisa menyebabkan jika perusahaan kesulitan dana untuk melunasi hutang tersebut. Maka dari itu perusahaan seharusnya menyeimbangkan hutang yang diambil dari pihak ketiga pemberi pinjaman. Pembayaran hutang juga harus dilakukan dalam keadaan apapun baik ada atau tidak ada dana karena jika perusahaan melanggar penjanjian hutangnya dan beresiko dipaksa bangkrut oleh kreditur. Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar untuk bertahan dibandingkan perusahaan dengan leverage rendah.

Rasio ini seringkali digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan melunasi kewajiban jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan hutang yang efektif akan menurunkan laba kena pajak bagi perusahaan dan bisa tidak efektif mendekati perusahaan kepada kebangkrutan jika digunakan dana perusahaan tidak cukup melunasi hutang tersebut. Rasio leverage diprosikan dengan total debt to total asset. Apabila semakin tinggi nilai DER maka kondisi perusahaan semakin berisiko. Total hutang terhadap total aset merupakan ukuran aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Jika perhitungan hutang menghasilkan angka lebih besar dari satu, maka secara teknis perusahaan mengalami kebangkrutan karena memiliki lebih banyak kewajiban dibandingkan asetnya. Leverage juga bisa digunakan sebagai fungsi waktu oleh perusahaan, rasio leverage yang turun dalam kurun waktu tahunan perusahaan misalnya lima tahun menunjukkan sisi penggunaan hutang yang semakin berkurang. Leverage juga dapat digunakan investor sebagai evaluasi perusahaan dalam mengembalikan kewajiban dengan dana yang dimiliki. Kreditur menggunakan rasio tersebut dalam menilai jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dan apakah perusahaan mampu melunasi hutang tersebut kepada kreditur, hal ini mempengaruhi apakah tambahan pinjaman dari kreditur akan diberikan atau tidak untuk perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress

Dalam kinerja keuangan digunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan aktivitas operasionalnya, jika tingkat keuntungan semakin naik dalam periode berjalan maka kinerja keuangan semakin baik dan jauh dari resiko financial distress (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020). Dalam teori going concern menurut (Nofitasari et al. 2021) kinerja keuangan yang bagus dinilai dari laporan keuangan yang menunjukkan tingkat persentase laba perusahaan dari tahun ke tahun berikutnya dan akun-akun dalam laporan keuangan yang masuk akal, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Suatu laporan keuangan dengan opini auditor wajar bisa dinyatakan bahwa kinerja keuangan itu baik dan akan semakin jauh dari resiko financial distress (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020).

Menurut (Iskandar and Prihanto 2019) penjualan yang meningkat dapat menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik, penjualan dinyatakan sebagai sumber penghasilan yang menentukan aspek laba dari sisi laporan keuangan, penjualan bisa meningkatkan dan mengecilkan kualitas kinerja keuangan. Menurut (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020) kondisi financial distress ditentukan oleh salah satu rasio yaitu profitabilitas, rasio profitabilitas digunakan pada kinerja keuangan menggambarkan tingkat pencapaian perusahaan menghasilkan laba yang diharapkan. Menurut (Wulandari and Amaniyah 2023) laba suatu perusahaan sebagai faktor penentu terbesar perusahaan mencapai resiko financial distress, laba yang kecil mendorong perusahaan mengarah kepada penurunan kondisi keuangan (financial distress). Menurut (Asyikin and Chandrarin 2018) kinerja keuangan merupakan ukuran suatu perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut termasuk pada skala besar atau skala kecil perusahaan. Kinerja keuangan yang tinggi menggolongkan perusahaan termasuk dalam skala besar, perusahaan dalam kriteria skala besar dinyatakan sebagai PKP (penghasilan kena pajak), penghasilan kena pajak bila mencapai omset diatas 4.8M – 50M setahun menurut UU Nomor 36 Tahun 2008. Perusahaan yang dikategorikan PKP membayar pajak yang tinggi kepada pemerintah, maka semakin besarnya perusahaan maka kinerja keuangan juga semakin tinggi, menyesuaikan dengan pajak yang harus ditanggungnya.

Atas penjelasan diatas disimpulkan bahwa kinerja keuangan memiliki dampak negatif terhadap financial distress. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik akan semakin jauh dari financial distress. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020) , (Tarigan, Sembiring, and Sianturi 2023) dan (Gultom 2021) menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dikembangkan sebagai berikut :

H1 : Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress

2. Pengaruh Tax Management Terhadap Financial Distress

Dalam badan usaha atau perusahaan yang bergerak di bidang apapun pasti dikenakan pajak atas penghasilan sesuai kelompok kegiatan atau KLU pajak (klasifikasi lapangan usaha pajak) menurut (Setiorini et al. 2022). Hal ini menimbulkan setiap badan usaha diwajibkan membayar pajak negara yang bersifat wajib (Verensia and Febrianti 2022). Manajemen pajak didefinisikan yaitu usaha suatu perusahaan dalam mengelola pajaknya

dengan benar tetapi jumlah pajaknya bisa ditekan serendah mungkin dengan cara yang legal dan tidak melanggar kaidah atau norma perpajakan, artinya tidak melalui kecurangan seperti tax evasion atau penggelapan pajak yang tidak real (Siroj Tholibin et al. 2022). Manajemen pajak dilakukan supaya menimalkan pajak yang dibayarkan rendah sehingga dana yang dikeluarkan perusahaan tidak terlalu besar dan menghemat pengeluaran dana operasional, kecilnya tanggungan pajak mengoptimalkan dalam penghematan pengeluaran dana perusahaan, sehingga minimalnya pengeluaran perusahaan merupakan cara yang optimal dalam kestabilan kondisi keuangan perusahaan dan menghindarkan perusahaan dari resiko financial distress (Setiorini et al. 2022). Menurut (Sumantri and Indradi 2020) menyatakan jarang ada perusahaan yang ingin membayar pajak secara sukarela mengeluarkan dana besar untuk pajak suatu perusahaan (voluntary compliance). Maka dari itu wajib pajak baik perusahaan maupun orang pribadi melakukan manajemen pajak guna menimalkan pajak lebih rendah agar dana yang dikeluarkan juga minimal. Manajemen pajak seringkali dilakukan oleh perusahaan karena mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan, menimalkan biaya yang dikeluarkan akan menimalkan dana operasional yang dikeluarkan sehingga keuangan tetap stabil dan jauh dari resiko kebangkrutan karna tingginya pengeluaran biaya pajak perusahaan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa manajemen pajak berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan mampu menimalkan pengeluaran dana operasional lewat manajemen pajak upaya penghematan pembayaran pajak yang diharapkan, maka terhindar dari masalah seperti resiko kebangkrutan. Jika dana operasional dikeluarkan secara besar-besaran dibandingkan dengan pendapatannya, maka keuntungan perusahaan mengecil dan jika terjadi secara terus menerus bahkan mencapai kerugian akan menimbulkan resiko penurunan kondisi keuangan (financial distress), dari penelitian sebelumnya (Astrika, Widodo, and Widuri 2023) menemukan bahwa tax management memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis yakni :

H2 : Tax management berpengaruh negatif terhadap financial distress

3. Peran Leverage Dalam Memoderasi Hubungan Kinerja Keuangan Dan Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan membiayai dengan hutang menurut (Syuhada, Muda, and Rujiman 2020). Dan menurut (Rahmana 2022) leverage yaitu perbandingan antara hutang dan aktiva perusahaan. Kesalahan dalam pengambilan keputusan leverage akan mengakibatkan kebangkrutan. Perusahaan menghindari tingginya kenaikan leverage karena berpotensi memberikan sinyal kebangkrutan atau meningkatnya kondisi financial distress. Menurut (Tarigan, Sembiring, and Sianturi 2023) kinerja keuangan yaitu pencapaian suatu keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil guna terhindar dari resiko financial distress. Jika kinerja keuangan meningkat maka kondisi financial distress turun. Dan jika leverage meningkat maka kondisi financial distress meningkat, dikarenakan hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dibandingkan total pendapatan maka mengecilnya laba perusahaan yang mengarah kepada resiko financial distress, artinya leverage sebagai memoderasi ke financial distress tidak sejalan dan berlawanan dengan hipotesis satu yang mengatakan bahwa kinerja keuangan tinggi maka resiko financial distress turun. Maka disimpulkan bahwa leverage memperlambat hubungan kinerja keuangan dan financial

distress. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dikembangkan hipotesis yakni :

H3 : Leverage dapat memperlemah pengaruh negatif hubungan kinerja keuangan dan financial distress

4. Peran Leverage Dalam Memoderasi Hubungan Tax Management Dan Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya (Wijaya and Febrianti 2017), sedangkan menurut (Ricco Ronaldo Sinaga and I Made Sukartha 2018) leverage yaitu tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan, hutang perusahaan yang tinggi mempengaruhi kondisi financial distress meningkat. Menurut (Astrika, Widodo, and Widuri 2023) manajemen pajak dilakukan supaya menimalkan pajak yang dibayarkan rendah sehingga dana yang dikeluarkan perusahaan tidak terlalu besar dan menghemat pengeluaran dana operasional sehingga tingginya tingkat manajemen pajak dapat menurunkan resiko financial distress perusahaan dalam kesulitan keuangan. Hasil dari hipotesis dua yang dimana manajemen pajak berpengaruh negatif terhadap financial distress karena meningkatnya manajemen pajak memperkecil resiko financial distress, berbeda dengan hasil leverage terhadap financial distress yang dijelaskan bahwa hutang tinggi meningkatkan perusahaan kepada resiko financial distress, keduanya antara tax management terhadap financial distress, dan leverage memoderasi ke financial distress bersifat berlawanan dan tidak sejalan sehingga leverage memperlemah antara hubungan manajemen pajak dengan financial distress. Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa leverage dapat memperlemah pengaruh negatif hubungan tax management dan financial distress. Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dikembangkan hipotesis yakni :

H4 : Leverage dapat memperlemah pengaruh negatif tax management dan financial distress

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Untuk menguji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 penelitian ini membangun Model Penelitian 1 sebagai berikut:

$$Ln \frac{FD}{1-FD_{it}} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ETR_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 SZ_{it} + \beta_5 CIR_{it} + \beta_6 GR_{it} + \beta_7 TATO_{it} + e_{it}$$

Hasil pengujian Hipotesis 1 dilihat dari koefisien β_1 dan berdasarkan hipotesis yang diajukan diperkirakan β_1 akan negatif. Sementara itu, hasil pengujian Hipotesis 2 dilihat dari koefisien β_2 dan berdasarkan hipotesis yang diajukan diperkirakan β_2 akan positif.¹

Untuk menguji Hipotesis 3 dan Hipotesis 4 penelitian ini membangun Model Penelitian 2 sebagai berikut:

¹ Jika Tax Management berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, maka nilai arah koefisien β_2 pada uji t harus positif karena ETR dan Tax Management berbanding terbalik

$$\ln \frac{FD}{1-FD_{it}} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ETR_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 ROA_{it} * LEV_{it} + \beta_5 ETR * LEV_{it} + \beta_6 SZ_{it} + \beta_7 CIR_{it} + \beta_8 Git + \beta_9 TATO_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil pengujian Hipotesis 3 dilihat dari koefisien β_4 dan berdasarkan hipotesis yang diajukan diperkirakan β_4 akan positif. Sementara itu, hasil pengujian Hipotesis 4 dilihat dari koefisien β_5 dan berdasarkan hipotesis yang diajukan diperkirakan β_5 akan negatif².

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah financial distress. Menurut (Diana and Yudiantoro 2023) financial distress adalah tahap kemunduran keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami likuiditas. Pengukuran variabel financial distress menggunakan model Altman Z Score. Berdasarkan penelitian (Rinofah, Sari, and Juliani 2021) rumus yang digunakan dalam Altman Z Score adalah :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,054X_4$$

Di mana X_1 =Modal Kerja/Total Aset, X_2 =Laba Ditahan/Total Aset, X_3 =Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset dan X_4 =Nilai Pasar Ekuitas/Total Hutang

Nilai Z Score setiap Sub Sektor berbeda dalam hal dinyatakan bangkrut dan sehat, perusahaan dengan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman memiliki perbandingan nilai Z Score yaitu 1,1 dan 2,6 menurut (Rinofah, Sari, and Juliani 2021), Klasifikasi perusahaan dinyatakan mendekati financial distress/pailit berdasarkan nilai Z-Score adalah nilai $Z'' < 1,1$ termasuk perusahaan *bangkrut*/mengalami FD, nilai $Z'' > 2,6$ perusahaan termasuk dalam area *sehat* tidak bangkrut/jauh dari FD dan nilai $Z'' > 1,1$ dan $Z'' < 2,6$ dinyatakan perusahaan termasuk *grey area* (tidak dapat dilihat apakah kategori perusahaan sehat atau bangkrut)

Dalam penelitian ini digunakan dummy variabel untuk financial distress, sehingga uji regresi yang digunakan yaitu logistic regression. Perusahaan digolongkan bangkrut/FD dengan nilai 1, jika nilai Zscore kurang dari $< 1,1 = 1$ (perusahaan tergolong financial distress/bangkrut). Perusahaan yang digolongkan sehat/jauh dari kondisi FD dengan nilai 0, jika nilai Zscore lebih dari $> 2,6 = 0$ (perusahaan tergolong tidak financial distress/sehat). Nilai $Z'' > 1,1$ dan $Z'' < 2,6 = 0$ dinyatakan perusahaan termasuk *grey area* (kategori perusahaan sehat).

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan manajemen pajak. Kinerja Keuangan diwakili oleh *Return On Asset* (ROA), indikasi ROA adalah semakin tingginya nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan dikarenakan semakin tinggi return (pengembalian atas aset) menurut (Diana and Yudiantoro 2023). Rumus mencari ROA adalah Net Income/Total Assets. Tax Management didefinisikan sebagai sarana kewajiban dalam perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan ditekan rendah menurut (Zulaikha 2013). Menurut (Awaliah, Damayanti, and Usman 2022) umumnya nilai ETR sekitar angka 0 hingga 1, semakin *rendah* nilai *ETR* (mendekati angka 0) menjelaskan bahwa semakin tingginya tax management, jika nilai *ETR* semakin *tinggi* (mendekati angka 1) maka semakin rendah tax management. Manajemen pajak menggunakan proxy Effective Tax Rate

² Leverage memoderasi tax management dapat memperlemah pengaruh negatif terhadap financial distress dengan arah koefisien negatif karena berlawanan dengan model β_2 di model pertama (di model pertama ETR dengan arah koefisien positif maka H4 di model kedua leverage sebagai pemoderasi hubungan tax management dan financial distress koefisien arahnya diprediksi negatif karena moderasi bersifat berlawanan)

(ETR), dengan rumus $\text{Income Tax Expense} / \text{Earning Before Tax}$.

Dalam penelitian ini *Leverage* digunakan sebagai variabel moderasi antara hubungan variabel independen dengan variabel dependen, leverage didefinisikan tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan menurut (Zulaikha 2013). Rasio hutang menggambarkan total aset perusahaan dibiayai oleh hutang diukur dengan rumus: $\text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$.

Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi berupa perusahaan food and beverage salah satu dari sektor manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018 – 2022 sebanyak 43 perusahaan sebagai populasi. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2018 – 2022, perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang menerbitkan laporan keuangan dan annual report yang sudah di audit selama periode tahun 2018–2022, laporan keuangan yang menyajikan data variable yang diteliti, dan perusahaan yang menunjukkan laporan keuangan dalam mata uang IDR. Sampel final penelitian ini adalah 215 firm-years.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini memperlihatkan statistic deskriptif dari sampel penelitian sebanyak 215 firm-years.

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
AltmantZ	215	0.1906977	0.393768	0	1
ROA	215	0.0764735	0.0780688	0.0002089	0.4930298
ETR	215	0.109337	0.1234969	0.0010056	0.6223601
DAR	215	0.2426296	0.2401251	0.001098	0.693248
SIZE	215	14.49689	1.655575	9.273064	18.58632
CIR	215	0.3268409	0.1967503	0.0139205	0.6941135
GROWTH	215	0.4091475	0.2728993	0.0008983	0.9935187
TATO	215	0.6660015	0.2474826	0.20298	1.53843

Dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, maka financial distress terhadap perusahaan sektor makan minuman mempunyai nilai rata-rata sebesar

0,19. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan sektor makanan minuman tergolong sehat, tidak menunjukkan resiko kesulitan keuangan (fd). Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,393.

Untuk kinerja keuangan dengan menggunakan pengukuran ROA menghasilkan nilai minimum 0,0002089 dan nilai maksimal 0,4930 dan nilai rata-rata mencapai 0,07647 hal ini menunjukkan perusahaan dalam sampel ini lebih cenderung banyak nilai ROA yang besar sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan tingkat laba baik dengan rata-rata total aset 7,6%, dengan nilai standar deviasi 0,0764.

Untuk manajemen pajak dengan proksi effective tax rate menghasilkan nilai minimum 0,0010 dan nilai maksimum sebesar 0,6223 dengan nilai rata-rata mencapai 0,1093 artinya rata-rata perusahaan dalam sampel perusahaan ini tidak melakukan upaya manajemen pajak dengan besar-besaran, dan nilai standar deviasi 0,12349.

Untuk DAR yang digunakan dalam variabel leverage menghasilkan nilai minimum 0,00109 dan nilai maksimum 0,6932 dengan nilai rata-rata 0,2426 hal ini bahwa perusahaan dalam sampel ini menunjukan DAR yang tidak cenderung besar dengan nilai rata-rata 24,26%, menurut (Diana and Yudiantoro 2023) standar rasio DAR tidak mencapai 35%, jika lebih maka perusahaan buruk karena memiliki tingkat hutang yang tinggi, dari sampel perusahaan penelitian ini dikategorikan DAR aman karna memiliki nilai rata-rata tidak lebih dari 35%. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,24012.

Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini (Uji Goodness-of-Fit Hosmer dan Lemeshow) digunakan untuk menguji kelayakan data dalam dan metode analisis ini digunakan untuk kesesuaian standar atau tidak dalam penelitian. Hasil pengujian masing-masing model penelitian menunjukkan angka 0,6545 dan 0,6587 yang menyimpulkan bahwa model penelitian telah valid. Sementara itu, pseudo R2 menunjukkan angka masing-masing 0,1081 dan 0,1187.

Hasil pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 menggunakan Model Penelitian 1 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Model 1					
AltmanZ	Coef.	Std. Err	Z	P> z	Conclusion
ROA	0,902208	2,221886	0,04	0,968	H1 Ditolak
ETR	3,429126	1,421488	2,41	0,016	H2 Diterima
DAR	-0,2358735	0,7965755	-0,3	0,767	
SIZE	-0,0861045	0,1108067	-0,78	0,437	
CIR	-3,101652	1,022139	-3,03	0,002	
GROWTH	-0,0398723	0,6951522	-0,06	0,954	
TATO	-1,157315	0,780266	-1,48	0,138	
Constant	1,084129	1,874862	0,58	0,563	

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 1 DITOLAK karena hasil Uji t menunjukkan bahwa ROA tidak mempengaruhi Financial Distress. Sementara itu, Tax Management terbukti berpengaruh negative terhadap Financial Distress, hasil yang tidak sesuai dengan Hipotesis 2 yang diajukan. Hipotesis 2 juga DITOLAK.

Hasil pengujian Hipotesis 3 dan Hipotesis 4 menggunakan Model Penelitian 2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Model 2					
AltmanZ	Coef.	Std. Err	Z	P> z	Conclusion
ROA	-0,43497	2,86667	-0,15	0,879	
ETR	5,43402	2,069218	2,63	0,009	
DAR	0,6118	1,223818	0,5	0,617	
DARxROA	3,126488	10,2475	0,31	0,76	H3 Ditolak
DARxETR	-8,2762	5,679127	-1,46	0,145	H4 Diterima
SIZE	-0,08547	0,112314	-0,76	0,447	
CIR	-3,28959	1,047003	-3,14	0,002	
GROWTH	0,029053	0,698746	0,04	0,967	
TATO	-1,10397	0,780088	-1,42	0,157	
Constant	0,845035	1,90415	0,44	0,657	

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 3 DITOLAK karena hasil Uji t menunjukkan bahwa Leverage tidak mempengaruhi hubungan antara ROA dan Financial Distress. Sementara itu, Leverage terbukti memperlemah hubungan antara Tax Management dan Financial Distress, hasil yang sesuai dengan Hipotesis 4 yang diajukan. Hipotesis 4 DITERIMA.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress

Dari hasil uji hipotesis pertama kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau di fokuskan terhadap *laba perusahaan* yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, ternyata dari hasil pengujian hipotesis bahwa kinerja keuangan tidak menjadi faktor utama perusahaan mengalami financial distress. Tinggi rendahnya laba perusahaan dalam periode berjalan kurang mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan, karena pada dasarnya perputaran laba perusahaan sering terjadi, besarnya laba menjadi keuntungan tersendiri untuk perusahaan tetapi jika laba kecil tidak selalu perusahaan mengarah ke resiko kebangkrutan. Kecuali jika laba perusahaan dalam setiap tahunnya mengalami penurunan ekstrim bahkan sampai rugi hal demikian di prediksi bisa memicu perusahaan ke arah kebangkrutan. Dari hasil uji hipotesis pertama ini bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress tidak bisa di buktikan dengan hasil uji T (*hipotesis*) maka bisa di lihat *kinerja yang buruk* memicu faktor resiko kebangkrutan, contohnya kinerja buruk yaitu dari sisi laporan keuangan bisa di lihat dengan sales growth dan kecukupan modal dalam perusahaan yang memicu kebangkrutan perusahaan. Dilihat dari sales growth yaitu pertumbuhan penjualan, jika perusahaan mempunyai laba rendah tapi penjualan tetap berjalan meskipun rendah selama beberapa periode tahun berjalan maka perusahaan bisa tetap bertahan hidup (*going concern*), tetapi jika sales growth sangat buruk dan tidak ada penjualan sama sekali seperti kasus covid-19 perusahaan tidak bisa beroperasi bahkan tidak ada penjualan sama sekali dan menyebabkan kerugian maka di prediksi perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam masalah rentetan kinerja buruk yang mempengaruhi kebangkrutan bisa disebabkan dengan ketidakcukupan modal

perusahaan untuk kegiatan operasional, dalam kesulitan keuangan perusahaan modal bisa digunakan sebagai opsi untuk membantu perusahaan tetapi jika modalpun tidak cukup untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak berjalan semestinya maka di prediksi mengarah terhadap kebangkrutan.

Hasil ini penelitian juga berbeda dengan teori agency bahwa kinerja keuangan yaitu *laba* mempengaruhi kondisi perusahaan dalam kebangkrutan, faktor lain yang mempengaruhi kebangkrutan bisa dari pasifnya penjualan atau kematian ekonomi disebabkan kondisi keuangan dunia contohnya pada kasus covid-19 dan kecilnya modal yang tidak menutup aktivitas operasional. Dari hasil uji hipotesis berdasarkan penelitian ini kinerja keuangan yaitu tingkat menghasilkan laba tidaklah menjadi faktor utama kebangkrutan, kebangkrutan perusahaan perlu ditelaah lebih dalam lagi dengan angka-angka kinerja keuangan lebih dari satu periode.

Berdasarkan hasil uji statistik T pada sampel perusahaan ini kinerja keuangan *tidak berpengaruh negatif secara substantial* terhadap financial distress, berbeda dengan hasil penelitian (Gultom 2021) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh secara parsial arahnya negatif dan signifikan terhadap financial distress, dalam penelitian gultom memberikan hasil nilai koefisien negatif sebesar -9,558 dengan nilai signifikan 0,001 maka hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan tingginya rasio keuangan profitabilitas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan baik dan memperkecil terjadinya kebangkrutan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (A. G. Permata and Aminah 2023) yang menyimpulkan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap financial distress dengan hasil koefisien positif 4,505 dan nilai signifikan 0,000.

Maka hasil penelitian ini hipotesis H1 ditolak karena koefisien bernilai positif sebesar 0,902 dan nilai probability diatas rentang signifikan 1% 5% dan 10% yaitu sebesar 0,968 *sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian* (Afiqoh and Laila 2018) bahwa kinerja keuangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap financial distress, berdasarkan hasil penelitian (Afiqoh and Laila 2018) kinerja keuangan dengan pengukuran ROA menunjukkan koefisien positif senilai 0,389 dan probability nilai signifikan sebesar $0,69 > 0,10$ maka tidak signifikan dan dari penelitian tersebut dan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rasio ROA rendah meningkatkan financial distress, akan tetapi kebangkrutan perusahaan belum tentu terjadi karena rasio ROA rendah karena perusahaan memiliki kecukupan modal untuk menanggung kondisi perusahaan menuju kebangkrutan, maka rasio ROA tidak terlalu berdampak terhadap perusahaan dalam penelitian tersebut.

Dalam hasil penelitian ini yang menyatakan hipotesis ditolak bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress, hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan menurut (Erlitasari, Indra Pahala, and Tri Hesti Utamingtyas 2022) bahwa kinerja keuangan dengan proksi profitabilitas dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga besar kecilnya laba mempengaruhi kondisi kebangkrutan perusahaan.

2. Pengaruh Tax Management Terhadap Financial Distress

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan teori agency, bahwa tax management berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan, perusahaan sebagai agen melakukan tax management guna mengecilkan pengeluaran dana sehingga dana yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan kondisi keuangan perusahaan aman tidak mengarah kepada kebangkrutan, dan pemerintah sebagai principal yang mana salah satu

sumber pendapatan yaitu dari pajak negara yang dibayarkan perusahaan, pemerintah melegalkan tax management karena upaya penghematan pajak dengan cara yang legal tidak dengan kecurangan pajak (tax evasion).

Hasil pengujian ini *sejalan dengan penelitian* (Astrika, Widodo, and Widuri 2023) bahwa tax management berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress dengan koefisien positif sebesar 0,362 dan nilai signifikan $0,007 < 0,05$ rentang alpha 5% hasil dari penelitian tersebut juga sama bahwa koefisien ETR arah positif berbanding terbalik dengan Tax Management, jika koefisien arah positif maka tax management berpengaruh negatif, dan dari penelitian ini menjelaskan bahwa ETR tinggi maka semakin rendah tax management, tax management rendah maka menyebabkan semakin tinggi probabilitas terjadinya financial distress.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Fitri 2023) yang menyimpulkan bahwa tax management tidak berpengaruh terhadap financial distress dengan nilai probabilitas $0,4938 > 0,05$. Dan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Setiorini et al. 2022) yang menghasilkan bahwa tax management tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai signifikan sebesar $0,716 > 0,05$.

3. Pengaruh Leverage Dalam Memoderasi Hubungan Kinerja Keuangan dan Financial Distress

Khusus bagi perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman, leverage sebagai unsur moderasi tidak dapat memberikan pengaruh memperkuat ataupun memperlemah kinerja keuangan (ROA) pada saat perusahaan dalam krisis keuangan. Leverage yang merupakan tingkat hutang jika hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dan kinerja keuangan lebih tinggi dari pada leverage maka kondisi keuangan perusahaan bisa dikatakan aman, dan jika leverage tinggi tetapi kinerja keuangan rendah maka bisa digunakan *modal* perusahaan sebagai bantuan untuk mempertahankan kondisi keuangan perusahaan dari resiko kebangkrutan, yang dijelaskan modal kerja perusahaan bisa digunakan untuk aktivitas perusahaan sehari-hari dan mendukung kegiatan operasional perusahaan untuk biaya-biaya lainnya.

Dari hasil penelitian ini tidak mendukung teori agency bahwa leverage mempengaruhi kinerja keuangan, pihak agen tidak merasa tingginya hutang dapat memperkecil laba perusahaan dikarenakan jika perusahaan memiliki penjualan yang tinggi maka laba perusahaan tidak akan menurun dan tidak mengarah kepada resiko kebangkrutan. Apabila agen tidak mampu mengelola kinerja keuangan maka terjadinya masalah dengan pihak principal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Subiyanto and Siagian 2022) yang menunjukkan bahwa leverage memperkuat kinerja keuangan dalam meprediksi kesulitan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya leverage yang baik tidak terlalu tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas, dan leverage yang buruk pada perusahaan menyebabkan tingginya hutang dan akhirnya mempengaruhi kondisi keuangan, hasil penelitian (Subiyanto and Siagian 2022) ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan utang yang baik mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan memprediksi kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Asmarani and Purbawati 2020) bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan antara profitabilitas dan financial distress

dengan nilai $0,753 > 0,05$ karena profitabilitas yaitu tingkat penghasilan laba tidak terbukti menyebabkan perusahaan mengarah kepada kebangkrutan, dan tingkat hutang tidak menunjukkan bukti bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan, hutang yang tinggi tidak menjadi faktor utama dalam prediksi perusahaan mengalami kebangkrutan, bisa dilihat dari elemen penjualan yang buruk bisa menjadi prediksi kebangkrutan.

4. Pengaruh Leverage Dalam Memoderasi Hubungan Tax Management dan Financial Distress

Tax management dan financial distress dalam perusahaan sektor makanan minuman dibuktikan diperlemah oleh leverage sebagai moderasi, dikarenakan tax management upaya pengecilan pajak sehingga dana yang dikeluarkan sedikit guna memperkecil resiko financial distress, jika tax management tinggi maka financial distress rendah. Sedangkan leverage yaitu tingkat hutang semakin tingginya tingkat hutang perusahaan maka resiko financial juga tinggi, jadi leverage tinggi maka financial distress juga tinggi. Hasil penelitian ini mendukung sifat moderasi yaitu berlawanan di model ETR menunjukan koefisien arah positif di model pertama, maka di model kedua ETR*DAR menunjukan koefisien arah negatif.

Leverage mampu mempengaruhi variabel tax management disebabkan oleh *teori agency* antara pihak agen dengan prinsipal. Pihak agen sebagai perusahaan merasa perlu melakukan tax management/penghematan pajak bisa dilihat dari leverage, tax management dilakukan supaya menghemat dana perusahaan, dan dana perusahaan digunakan dengan efektif untuk mengurangi tingkat hutang. Tetapi jika pihak agen tidak mampu mengelola pajaknya maka akan terjadinya masalah dengan pihak principal, karena principal yaitu pemerintah melihat ukuran perusahaan dengan pajak yang dibayarkannya, jika perusahaan kurang tepat atau tidak taat dalam mengelola perpajakannya mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan dengan ekstrim dan tidak jujur maka akan terjadi masalah dengan pihak prinsipal .

Dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Setiorini et al. 2022) bahwa leverage tidak cukup kuat memoderasi hubungan tax management dan financial distress dikarenakan nilai signifikan penelitian $0,886 > 0,05$ menurut penelitiannya tax management tidak dapat diperkuat atau diperlemah oleh leverage sebagai variabel moderasi karena leverage tidak menunjukkan bahwa suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang mengarah kebangkrutan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa besar kecilnya leverage tidak menjadi faktor utama perusahaan menghadapi kesulitan keuangan jika perusahaan memiliki pendapatan dan modal yang cukup besar maka leverage mampu dilunasi dengan dana yang dimiliki, tingginya pendapatan perusahaan membuat perusahaan memiliki dana untuk aktivitas operasional, sehingga dana tersebut bisa digunakan untuk melunasi hutang, dan modal juga bisa digunakan perusahaan untuk aktivitas perusahaan seperti biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Dari hasil penelitian ini sejalan (Bangun 2023) dengan bahwa leverage mampu memoderasi hubungan tax management dan financial distress, leverage menjadi faktor perusahaan mengalami financial distress, dan tax management juga menjadi faktor terjadinya financial distress, tax management dilakukan supaya menghemat dana jauh dari kondisi financial distress, sedangkan leverage tinggi mendekati perusahaan ke arah financial distress, maka leverage dan tax management berlawanan maka dibuktikan

memperlemah hubungan tax management dan kondisi financial distress. Perusahaan akan tetap melakukan tindakan pengecilan pajak meskipun perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang tinggi guna menghindarkan dari resiko financial distress. Tax management dilakukan supaya menghemat pengeluaran dana oleh perusahaan, sehingga dana tersebut bisa dibayarkan perusahaan untuk melunasi hutang.

Leverage yang tinggi mendekatkan ke arah resiko financial distress, karena tingginya tingkat hutang menambah kewajiban perusahaan untuk melunasi sehingga dikeluarkan dana juga yang besar, pengeluaran dana secara besar-besaran jika tidak diimbangi dengan pendapatan perusahaan maka akan beresiko ke arah financial distress.

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba menguji tiga faktor penentu terhadap financial distress pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange antara tahun 2018 hingga 2022; faktor pertama yaitu kinerja keuangan, dan faktor kedua yaitu tax management, dan faktor ketiga yaitu leverage sebagai variabel moderasi. Temuan hasil penelitian ini menyimpulkan ringkasan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan terbukti tidak mempengaruhi pengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan demikian, Hipotesis 1 penelitian ini tidak didukung/ditolak.
2. Tax management terbukti mempengaruhi pengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan demikian, Hipotesis 2 penelitian ini didukung/diterima.
3. Leverage sebagai variabel moderasi terbukti tidak dapat memperlemah pengaruh negatif hubungan kinerja keuangan dan financial distress. Dengan demikian, Hipotesis 3 penelitian ini tidak didukung/ditolak.
4. Leverage sebagai variabel moderasi terbukti memperlemah pengaruh negatif hubungan tax management dan financial distress. Dengan demikian, Hipotesis 4 penelitian ini didukung/diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnantara, Komang Fridagustina, and Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate." 11(2): 74–81.
- Afifah, mutia Dianti, and Mhd Hasymi. 2020. "Intensitas Aset Tetap Dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pendahuluan." *Journal of Accounting* 4(1): 1–12.
- Afiqoh, Luluk, and Nisful Laila. 2018. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 4(2): 166.
- Asmarani, Syifaa Aulia, and Dinalestari Purbawati. 2020. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 9(3): 369–79.

- Astrika, Vivi, Eko Widodo, and Trisnia Widuri. 2023. "Pengaruh CSR , GCG , Tax Management Terhadap Financial Distress Universitas Islam Kadiri Abstract This Study Aims to Examine How Much Influence Corporate Social Responsibility , Good Corporate Governance , and Tax Aggressiveness Have on Financial Distr." 01(05).
- Asyikin, Jumirin, and Grahita Chandrarin. 2018. "Analysis of Financial Performance To Predict Financial Distress in Sharia Commercial Banks in Indonesia." *International Journal of Accounting* 1(2): 11–20.
- Awaliah, Resky, Ratna Ayu Damayanti, and Asri Usman. 2022. "Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan." *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer* 15(1): 1–11. www.idx.co.id.
- Bangun, Cindy Kwok dan Nurainun. 2023. "Pengaruh Sales Growth , Operating Capacity , Dan Leverage Terhadap Financial Distress." V(3): 1324–35.
- Bloomberg, Menurut. 2021. "244 Perusahaan AS Tumbang Akibat Pandemi , Terbesar Setelah Krisis Global 2009."
- Devina, Maria, and Arya Pradipta. 2021. "Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak." *jurnal akuntansi TSM* 1(1): 25–32.
- Diana, Binti Malichatu, and Deny Yudiantoro. 2023. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI 2018-2021." *Jurnal Ekobistek* 12(2): 601–7.
- Djuniar, Lis. 2019a. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak." *jurnal Akuntanika* 5(2): 67–77. <http://journal.poltekanika.ac.id/index.php/akt/article/view/118>.
- . 2019b. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak." *Jurnal Akuntanika* 5(2): 67–77.
- Erlitasari, Tyas, Indra Pahala, and Tri Hesti Utamingtyas. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing* 3(3): 534–51.
- Fitri, Novira Salsabil. 2023. "Pengaruh Sales Growth, Tax Management, Operating Capacity Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Moderasi Kepemilikan Insitutional." 27(2): 137–47.
- Gultom, Eli Safrida; Ilham Hidayah Napitupulu; Selfi Afriani. 2021. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Di Indonesia." *9th Applied Business and Engineering Conference* (2339–2053): 1–12.
- Iskandar, Diah, and Hendi Prihanto. 2019. "Analysis of Financial Performance in Predicting Financial Distress in Mining Companies." *Saudi Journal of Economics and Finance* 03(12): 601–9.
- Nofitasari, Heni, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Nafisah Nurulrahmatia, and Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima nafisahrahmatia. 2021. "Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan." *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 6(2): 168–79. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>.
- Pakpahan, Yunita Eriyanti. 2021. "Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap

- Kinerja Usaha UMKM.” *Inventory: Jurnal Akuntansi* 5(1): 10.
- Permata, Ayu Gita, and Aminah. 2023. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021).” *Jurnal EMT KITA* 7(3): 711–20.
- Permata, Ravika, Sri Mulyati, and Paza Kholila. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).” *Equilibiria* 7(2): 56–66.
- Rahmana, Dian. 2022. “Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia.” *Scientax* 4(1): 24–42.
- Ricco Ronaldo Sinaga, and I Made Sukartha. 2018. “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, Dan Leverage Pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22(3): 2177–2203.
- Rinofah, Risal, Pristin Prima Sari, and Titi Juliani. 2021. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020.” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4(3): 726–44.
- Rosmita Rasyid, Vanesha Valentina,. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan.” *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4(1): 424.
- Saleh, Amir, and Bambang Sudiyatno. 2018. “Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan* 2(1): 82–91.
- Santoso, Githa Ayu Pradewi, Yulianeu, and Aziz Fathoni. 2018. “Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed Bei 2012-2016.” *Journal of Management* 4(4): 1–10.
- Setiawan, Roni, and Yunita Fitria. 2020. “Pengaruh Debt Ratio, Current Ratio Dan Return on Assets Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Akuntabel* 17(2): 2020–2226. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Setiorini, Kusumaningdiah Retno, Fitri Fidayanti, Nawang Kalbuana, and Pandu Adi Cakranegara. 2022. “Pengaruh Leverage Sebagai Pemoderasi Hubungan GCG, CSR Dan Tax Management Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Journal of Business and Economics Research (JBE)* 3(2): 194–202.
- Siroj Tholibin, Dirvi Surya Abbas, Hamdani Hamdani, and Imam Hidayat. 2022. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak.” *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan* 1(3): 33–40.
- Subiyanto, I G S, and H L Siagian. 2022. “The Effect of Profitability on Financial Distress with Leverage as a Moderating Variable in Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed on the IDX from 2018-2020.” *Budapest International Research and ...* (2014): 9734–42. <https://birceu-journal.com/index.php/birci/article/view/4769>.

- Sumantri, Indra Iman, and Donny Indradi. 2020. "Analisis Penghindaran Pajak Dengan Pendekatan Financial Distress Dan Profitabilitas." *Journal of Applied Managerial Accounting* 4(2): 262–76.
- Susilawati, Illa, Memen Kustiawan, and Ida Farida Adi Prawira. 2022. "Risiko Pajak Dan Tax Management Berdampak Pada Kebangkrutan Perusahaan: Tinjauan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 10(1): 44–49.
- Syuhada, Putri, Iskandar Muda, and FNU Rujiman. 2020. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8(2): 319–36. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22684>.
- Tarigan, Gerianta Br, Rasmulia Sembiring, and Jeudi A T P Sianturi. 2023. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020." *Jurnal Manajemen dan Bisnis METHOFEMA* 1(1): 170–78.
- Verensia, Cyntia, and Meiriska Febrianti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Pajak." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2(2): 797–808.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu, and Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2020. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi* 11(2): 456–69.
- Wijaya, Steffi Efata, and Meiriska Febrianti. 2017. "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19(4): 274–80.
- Wulandari, Etnandia Tri, and Evaluati Amaniyah. 2023. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode." *Jurnal Manajemen dan Bisnis METHOFEMA* 3(1): 68–75. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jkim>.
- Zulaikha, Iqbal Nul Hakim Darmadi. 2013. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(4): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.